

ANALISIS UNSUR INTRINSIK NASKAH DRAMA *KANEKES* KARYA DC ARYADI

Siti Jaoharotul Kholishoh
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten
jaocantik21@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan unsur intrinsik dan hubungan antar unsur intrinsik yang membangun yang terdapat dalam naskah drama *Kanekes* karya DC Aryadi. Rumusan Masalah 1. Bagaimana analisis unsur intrinsik pada naskah drama *Kanekes* karya DC Aryadi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan Studi Kepustakaan. analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi data, inventarisasi data, klasifikasi data, analisis data sesuai dengan teori yang dirujuk, dan menyimpulkan hasil analisis. metodologi penelitian deskriptif kualitatif, menggunakan pendekatan strukturalisme Levi Strauss. Berdasarkan hasil penelitian pada naskah drama *Kanekes* karya DC Aryadi, analisis unsur intrinsik meliputi alur, penokohan, latar, dialog, tema, dan amanat telah menunjukkan adanya keterkaitan erat antar-unsur dalam membangun narasi dan pesan cerita. Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan, dari simpulan tersebut diketahui bahwa naskah drama *Kanekes* Karya DC Aryadi terdiri atas enam unsur yang membangun. Naskah drama yang baik adalah naskah drama yang terdiri dari unsur-unsur lengkap yang membangun naskah itu sendiri. Melakukan analisis strukturalisme bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu diperlukan keseriusan dan ketelitian dalam memahami sebuah karya sastra agar didapat hasil yang maksimal.

Kata kunci: kualitatif deskriptif, analisis, unsur intrinsik, naskah drama, strukturalisme.

Abstrack: *The purpose of this study is to find out, understand, and describe the intrinsic elements and the relationship between intrinsic elements that build the Kanekes drama script by DC Aryadi. Problem Formulation 1. How is the analysis of intrinsic elements in the Kanekes drama script by DC Aryadi. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and Literature Study. Data analysis was carried out by identifying data, data inventory, data classification, data analysis according to the referred theory, and concluding the results of the analysis. Qualitative descriptive research methodology, using the Levi Strauss structuralism approach. Based on the results of the study on the Kanekes drama script by DC Aryadi, the analysis of intrinsic elements including plot, characterization, setting, dialogue, theme, and morals has shown a close relationship between elements in building the narrative and message of the story. Based on the results of the analysis and conclusions, from the conclusion it is known that the Kanekes drama script by DC Aryadi consists of six elements that build. A good drama script is a drama script that consists of complete elements that build the script itself. Conducting a structuralism analysis is not easy. Therefore, seriousness and precision are required in understanding a literary work in order to obtain maximum results.*

Keywords: *qualitative descriptive, analysis, intrinsic elements, drama script, structuralism.*

Pendahuluan

Dalam dunia seni pertunjukan, teater atau drama dapat memberikan dampak emosional yang lebih besar dan lebih tepat sasaran kepada penontonnya. Ketika menyaksikan secara langsung peristiwa di atas panggung, unsur emosional penonton lebih mudah terangsang dan tersentuh, dan kesan yang tertinggal di benak penonton juga akan bertahan. Karangan yang di dalamnya terdapat lakon atau dongeng disebut naskah drama. Nama-nama tokoh dalam cerita, dialog, dan pengaturan tahapan yang diperlukan semuanya tercantum dalam naskah. Naskah drama berfungsi sebagai arahan utama pementasan, panduan komunikasi tokoh, panduan tokoh, panduan alur, pemersatu pertunjukan, dan pemersatu persepsi. Naskah drama juga berfungsi sebagai panduan, memberikan standar kesesuaian naskah untuk penerbitan dan pertunjukan, memastikan bahwa pertunjukan drama berjalan lancar.

Suatu karya pastinya dibangun oleh sebuah struktur. Struktur karya merupakan unsur-unsur bersistem dan memiliki hubungan timbal balik yang saling berkaitan dan saling menentukan satu sama lain. Untuk menghubungkan keterkaitan antar unsur tersebut diperlukan adanya sebuah analisis, yang pada dasarnya analisis ini dilakukan dengan menambah pengalaman batin dan juga dapat mendidik. Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Menurut Mursadi dalam jurnal yang berjudul “Analisis Tokoh Utama pada Naskah Drama Bapak Karya Bambang Soelarto dengan Pendekatan Ekspresif” tahun 2022 mengatakan bahwa, naskah drama dapat dikatakan juga sebagai jenis karya seni yang kurang populer dimata masyarakat. Dalam dunia teater Indonesia, keberadaan naskah drama memang sangat penting dan diperlukan. Namun, masih sedikit yang diketahui mengenai pentingnya

naskah dalam teater Indonesia. Meskipun naskah disambungkan dengan teater dalam dunia sastra, naskah tampaknya hanya merupakan sebagian kecil dari karya sastra. Oleh karena itu, tidak banyak penulis yang bekerja di bidang penulisan naskah, mungkin mereka percaya bahwa naskah drama lebih cocok disajikan di teater. Namun, hanya sedikit teaterawan yang membuat naskahnya sendiri karena mereka yakin bahwa menulis terutama naskah drama lebih termasuk dalam ranah sastra.

Naskah drama juga dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Menurut Sutardi dalam jurnal yang berjudul “Analisis Struktural Semiotik Naskah Monolog "Suketi" Karya Kholik Setiawan” tahun 2023 mengatakan bahwa, unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri dari dalam. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar lingkup naskah drama namun mempunyai pengaruh halus pada alur cerita.

Dalam naskah drama Kanekes karya DC Aryadi yang bercerita tentang salah seorang anggota Masyarakat Baduy, yang tidak tahan dengan aturan-aturan yang ditetapkan, kemudian ia keluar dari Tanah Baduy karena merasa terlalu banyak aturan adat. Dari banyaknya naskah yang telah beliau buat, peneliti lebih tertarik untuk menganalisis unsur intrinsik dan hubungan antar unsur pada naskah drama Kanekes karya DC Aryadi selain karena untuk mengetahui unsur intrinsik dan hubungan antar unsur yang ada di dalam naskah Kanekes, juga dikarenakan keingintahuan peneliti terhadap ritual dan tradisi Baduy guna mengetahui pemahaman yang lebih mendalam terhadap norma dan nilai budaya yang dianut masyarakat Baduy, karena naskah ini menceritakan tentang aturan budaya masyarakat Baduy, dan Baduy adalah suku yang ada di daerah Banten yaitu tempat tinggal peneliti sendiri. Maka dari itu peneliti tertarik untuk menganalisis unsur

intrinsik dan hubungan antar unsur naskah drama Kanekes karya DC Aryadi.

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah adalah analisis unsur intrinsik pada naskah drama Kanekes karya DC Aryadi. Hal ini bertujuan untuk Untuk mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan unsur intrinsik yang terdapat dalam naskah drama Kanekes karya DC Aryadi. Selanjutnya perlu pula untuk mengetahui, memahami, dan mendeskripsikan hubungan antar unsur intrinsik yang membangun naskah drama Kanekes karya DC Aryadi.

Penelitian Sebelumnya

Sebagai pembanding dan untuk penelitian kali ini, sekaligus menjadi referensi untuk penelitian ini, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu dengan penelitian “Analisis Unsur Intrinsik Dan Hubungan Antar Unsur Naskah drama Kanekes Karya DC Aryadi”, diantaranya sebagai berikut:

1. Jurnal yang berjudul "Analisis Struktural Semiotik Naskah Monolog "Suketi" Karya Kholik Setiawan" yang ditulis oleh Edi Sutardi, Budi Dharma (2023) dalam kajian jurnal *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vo.8 No.2, Oktober 2023-Maret 2024 : 159-166. Pada penelitian ini memuat tentang penjelasan bagaimana mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik dalam monolog dengan judul “SUKETI” karya; Kholik Setiawan, keterkaitan antar unsur intrinsik, serta makna yang didapatkan melalui tanda dan acuannya (ikon, indeks, dan simbol).
2. Jurnal yang berjudul "Analisis Struktur Naskah Drama Anggun Nan Tongga Karya Wisran Hadi" yang ditulis oleh Afdal Putra, Muhammad Ismail Nasution (2023) dalam kajian

Jurnal *PERSONA: Language and Literary Studies* Vol. 2 No. 2 (2023):149-165. Pada penelitian ini memuat tentang penjelasan bagaimana Mendeskripsikan dan menganalisis unsur-unsur struktur naskah drama Anggun Nan Tongga, Mendeskripsikan fungsi unsur-unsur struktur naskah drama Anggun Nan Tongga, Mendeskripsikan hubungan antar unsur-unsur struktur naskah drama Anggun Nan Tongga.

Landasan Teori

2.1 Naskah Drama

Menurut Wiyanto (2002: 31-32) dalam (Kusumawati et al., 2016), Suatu karya tulis yang mempunyai cerita atau alur cerita disebut naskah drama.. Salah satu cara untuk memikirkan naskah teater atau teks drama adalah sebagai sekelompok dialog yang bersama-sama menceritakan sebuah kisah, seperti yang diungkapkan oleh Luxemburg dalam (Wiyatmi B, 2009).

Dialog tertulis yang terdiri dari unsur-unsur berikut disebut naskah drama: tema, latar, penokohan, alur cerita, dialog, dan pesan. Menurut (Waluyo, 2002) menjelaskan bahwa “Drama berasal dari kata Yunani *draomai* yang berarti tindakan, perbuatan, perbuatan atau perbuatan”.

2.2 Unsur Intrinsik Naskah Drama

Unsur intrinsik menurut (Waluyo, 2002:8), sebuah karya seni termasuk naskah drama, merujuk pada elemen-elemen internal yang membangun struktur dan makna dalam karya tersebut.. Agar sebuah naskah dapat berfungsi dengan baik, diperlukan prasyarat-prasyarat tertentu yang harus dipenuhi. Keyakinan (Nurgiyantoro 1995:23) bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya khususnya naskah drama itu sendiri. Menurut (Waluyo, 2002) Naskah drama biasanya terdiri dari enam komponen utama yaitu plot, penokohan dialog, *setting*

atau latar, tema dan amanat. Sebuah naskah drama menjadi nyata melalui penggabungan banyak aspek yang melekat.

Naskah drama Kanekes tersusun atas unsur-unsur berikut yang disebut unsur intrinsik karena berasal dari dalam naskah;

2.3.1 Plot atau Alur

Menurut Waluyo (2002:8), Plot adalah rangkaian peristiwa atau struktur yang terbentang dari awal hingga akhir dan menampilkan momen penting untuk mencapai puncaknya antara dua karakter. Alur adalah kata lain dari struktur atau alur cerita. Alur atau alur cerita dapat diartikan sebagai kumpulan peristiwa yang terjadi dalam urutan tertentu. Aminudin dalam (Tanjung., et al 2019) mengemukakan Plot adalah kumpulan cerita yang disusun berdasarkan kejadian-kejadian yang berurutan untuk membangun narasi yang disampaikan oleh tokoh-tokoh dalam sebuah cerita. Inkonsistensi para pemain berujung pada konflik.

2.3.2 Penokohan

Aminudin dalam (Fitriani 2019) mengklaim, Tokoh dalam sebuah cerita atau drama adalah individu yang di mata pembacanya menunjukkan sifat dan kecenderungan moral tertentu yang ditunjukkan melalui perkataan dan perbuatannya. Menurut Jones dalam (Amidong, 2016) Penggambaran jelas seseorang dalam sebuah cerita disebut penokohan.

Karakter drama dapat dibagi menjadi beberapa kategori. Menurut Waluyo (2006:14), tokoh dapat dikategorikan menurut fungsinya dalam narasi, berikut pembagiannya:

a. Tokoh yang membantu alur cerita disebut tokoh protagonis. Biasanya cerita dinarasikan oleh salah satu atau dua protagonis utama yang mendapat dukungan dari karakter tambahan.

b. Antagonis adalah karakter yang menolak narasi yang didukung oleh sejumlah antagonis lainnya.

c. Tokoh pendukung yang menjadi perantara ketegangan antara tokoh antagonis dan protagonis dikenal dengan tritagonis.

2.3.3 Dialog

Sebagaimana diungkapkan Hasanudin (1996:15) dalam (Maulana, 2019), “dalam sebuah drama, dialog adalah sarana utama”. Artinya, dialog dalam drama tersebut adalah situasi bahasa utama. Luxembourg dalam (Fitriani & Kartini 2019) percaya bahwa “dialog dalam teater adalah bagian terpenting dalam sebuah drama dan, sampai batas tertentu, ini juga berlaku untuk monolog.”

Abdullah dalam (Purnami, 2012) menyatakan, “Salah satu pendekatan untuk menulis naskah drama adalah melalui dialog, atau mungkin lebih tepatnya, melalui pembicaraan biasa. Kisaran bahasa yang digunakan dalam percakapan hendaknya sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Suryanto, 2016).

2.3.4 Latar atau *Setting*

Menurut Abrams dalam (Sari, 2012) Latar atau *setting* juga disebut sebagai landasan, mengisyaratkan pentingnya lokasi, hubungan temporal, dan konteks sosial dari peristiwa yang digambarkan. Lokasi, periode, dan suasana cerita dijadikan latar (Purwasih, 2022). Pembahasan *setting* juga mencakup suasana. Adegan, yang biasa disebut suasana hati, memainkan peran penting dalam narasi (Efendi & Sukidi 2019).

2.3.5 Tema

Menurut Waluyo (2002:24), tema dalam drama adalah suatu gagasan yang menjadi gagasan sentral suatu narasi. Menurut Stanton dalam (Yakob & Sari 2018), tema cerita adalah maknanya, yang secara ringkas dan tepat menggambarkan sebagian besar bagian penyusunnya. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa topik dan

konsep inti suatu karya pada dasarnya dapat dipertukarkan.

2.3.6 Amanat

Menurut Waluyo (2002:28), amanat bersifat kiasan, generik, dan subjektif sehingga memungkinkan pembaca karya sastra menafsirkannya dengan cara yang berbeda-beda. Moral, amanat, atau pesan dapat dipandang sebagai sesuatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembacanya, menurut Nurgiyantoro (2016: 265). Selalu ada hubungan antara sesuatu dengan berbagai hal yang baik, meningkatkan kehidupan, dan mendidik. Esten (1978: 23) menyatakan bahwa amanah dalam (Violita & Noor, 2023) adalah menyelesaikan suatu tema.

2.4 Pendekatan Strukturalisme

Pendekatan strukturalisme merupakan pendekatan intrinsik, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Mengenai struktur, Wellek dan Warren (1992: 56) dalam (Firmanda et al., 2018) memberi batasan bahwa struktur pengertiannya dimasukkan kedalam isi dan bentuk, sejauh keduanya dimaksudkan untuk mencapai tujuan keindahan. Menurut (Nurgiyantoro, 1995:36) pendekatan strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan (penelitian) kesusasteraan yang menekankan kajian hubungan antara unsur-unsur pembangun karya yang bersangkutan. Levi-Strauss dalam Siswantoro menjelaskan bahwa, “Strukturalisme adalah, bahwa hakikat benda tidaklah terletak pada benda itu sendiri, tetapi terletak pada hubungan-hubungan di dalam benda itu sendiri tidak ada unsur, kecuali terkait dengan makna semua unsur di dalam sistem struktur yang bersangkutan” (Syamsul Rizal, 2019).

Claude Lévi-Strauss, seorang ahli antropologi, memperkenalkan konsep ini melalui analisis mitos dan cerita rakyat. Lévi-Strauss berpendapat bahwa cerita-cerita sering kali dibangun di atas oposisi biner

(binary oppositions), yaitu pasangan elemen yang berlawanan, seperti baik vs jahat, atau manusia vs alam. (Lévi-Strauss, 1963). Lévi-Strauss juga menjelaskan bahwa cerita di seluruh budaya memiliki pola yang sama, meskipun elemen permukaannya berbeda. Artinya, cerita dari budaya yang berbeda memiliki struktur yang sama, meski detail cerita (seperti tokoh dan latar) berbeda. Ini menunjukkan bahwa manusia menggunakan pola berpikir yang sama dalam membangun cerita (Strauss, 1964)

Metode dan Data

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian yang tepat untuk merangkum atau menilai pembicaraan peneliti secara metodis dan progresif adalah penelitian deskriptif kualitatif, yang berfokus pada objek alam daripada hipotesis (Meliana Maula & Rizal 2023).

Teknik penelitian yang dikenal dengan pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa perkataan tertulis atau lisan masyarakat serta perilaku yang dilihat (Mansur, 2019). Pendekatan ini disebut juga metode artistik karena proses penelitiannya kurang terstruktur dan lebih kreatif, serta disebut juga metode interpretatif karena interpretasi data lapangan menjadi fokus utama penelitian (Sugiyono, 2020).

3.2 Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian dapat dibagi menjadi dua kategori utama: data primer dan data sekunder. Kedua jenis data ini memiliki karakteristik dan sumber yang berbeda, namun sama-sama penting dalam membangun dasar yang kuat untuk analisis dan pengambilan keputusan.

3.2.1 Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber aslinya untuk tujuan spesifik penelitian. Data ini biasanya dihasilkan

melalui metode pengumpulan data yang dirancang khusus untuk penelitian tersebut, seperti wawancara, survei, observasi langsung, atau eksperimen.

Data primer pada penelitian ini berupa teks naskah drama Kanekes, observasi, wawancara, serta dokumentasi.

3.2.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang kita butuhkan untuk menjawab penelitian. Data ini biasanya diperoleh dari sumber-sumber seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen resmi, dan media massa.

Dalam penelitian yang menganalisis unsur intrinsik naskah drama Kanekes, data sekunder bisa berupa artikel atau jurnal ilmiah, buku-buku yang menjelaskan teori dan konsep tentang drama dan naskah drama dan dokumentasi Pertunjukan.

Hasil dan Pembahasan

4.1 Unsur Intrinsik

4.1.1 Alur

Struktur Oposisi Biner dalam Alur:

Dalam naskah Kanekes, alur maju-mundur mengandung beberapa oposisi biner yang terstruktur, antara lain:

- Tradisi vs. Perubahan: Konflik antara keinginan untuk menjaga adat istiadat lama dengan tuntutan perubahan dari generasi yang lebih muda.
- Masa Lalu vs. Masa Kini: Pertentangan antara nilai-nilai yang diwariskan dari masa lalu dengan tantangan yang dihadapi di masa kini.

Alur Maju-Mundur dalam Narasi:

Maju: Alur maju terlihat dalam bagaimana narasi dimulai dengan pengenalan situasi dan karakter-karakternya yang berinteraksi dengan aturan adat. Pergerakan alur dari awal ke konflik, puncak ketegangan, dan akhirnya resolusi mencerminkan

perjalanan linear dari kejadian-kejadian yang diatur dalam urutan kronologis.

Mundur: Alur mundur atau flashback terjadi ketika para tokoh berbicara tentang asal-usul aturan adat Baduy, bagaimana mereka diadakan dan mengapa mereka harus diikuti, seperti dalam dialog Tokoh 2 yang merujuk pada “perkumpulan di swarga loka” yang membuat aturan bagi masyarakat Baduy. Ini menunjukkan bahwa masa kini masyarakat Baduy selalu terhubung dan dirujuk kembali ke masa lalu.

➤ Transformasi Alur Berdasarkan Oposisi Biner:

Transformasi dari Ketenangan ke Ketegangan: Dimulai dengan suasana panggung yang gelap dan kemudian beralih ke suasana sibuk dengan pemain yang melakukan aktivitas adat. Ini menggambarkan transisi dari keseharian yang damai ke ketegangan saat konflik mulai mencuat.

4.2.2 Penokohan

Dalam naskah drama Kanekes ini, semua tokoh memiliki kedudukan yang sama, yaitu menjadi peran utama. Namun yang paling menonjol yaitu tokoh ketiga sebagai pemberontak atau pelanggar adat. Lévi-Strauss meyakini bahwa setiap elemen dalam cerita, termasuk karakter, memainkan peran tertentu dalam memperlihatkan struktur di balik teks tersebut.

Tokoh-tokoh dalam naskah Kanekes dapat dikelompokkan berdasarkan oposisi biner yang mereka wakili. Berikut adalah beberapa oposisi utama dalam penokohan:

- Tradisional vs. Modern: Tokoh yang ingin mempertahankan adat Baduy berlawanan dengan tokoh yang ingin melakukan perubahan atau mempertanyakan adat.
- Konservatif vs. Reformis: Karakter-karakter yang ketat dalam menjaga adat dan menentang segala

perubahan dihadapkan dengan mereka yang mempertanyakan atau menentang aturan-aturan adat.

- Tokoh 1 (Penjaga Adat / Tradisionalis)
- Tokoh 2 (Pengawas dan Penerjemah Adat)
- Tokoh 3 (Pembangkang / Reformis)
- Tokoh 4 (Pendukung Status Quo / Tradisionalis)
- Para Pemain Lain (Warga Baduy yang Pasif atau Netral)

4.2.3 Dialog

Oposisi Biner dalam Dialog:

Dialog dalam naskah *Kanekes* mengekspresikan beberapa oposisi biner yang mencerminkan konflik mendasar dalam masyarakat Baduy antara:

- Adat vs. Modernitas: Dialog yang memperdebatkan pentingnya mempertahankan adat istiadat tradisional berlawanan dengan dialog yang mengekspresikan keinginan untuk perubahan dan keterbukaan terhadap dunia luar.
- Ketertiban vs. Kekacauan: Dialog yang menggambarkan aturan adat dan ketertiban sosial, dihadapkan dengan dialog yang menyuarakan pemberontakan atau pelanggaran terhadap aturan tersebut.

Tokoh 1 dan 2 sering kali mengulang-ulang mantra adat dan pernyataan tentang pentingnya menjaga adat seperti dalam dialog:

- "Lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung" dan "Hidup itu kudu tutulung sama yang susah, kudu tatalang sama yang butuh."

Makna dan Fungsi dalam Oposisi Biner: Dialog-dialog ini berfungsi untuk memperkuat nilai-nilai tradisional dan

menunjukkan komitmen yang kuat terhadap adat Baduy. Oposisi ini menegaskan bahwa masyarakat harus hidup sesuai dengan aturan adat yang ketat dan tidak boleh terpengaruh oleh ide-ide dari luar.

Tokoh 3 mewakili suara modernitas atau reformasi:

- "Saya akan keluar dari Baduy tanah yang terlalu banyak aturan adat. Saya sudah tidak kuat dan tidak betah lagi di sini."

Makna dan Fungsi dalam Oposisi Biner: Dialog ini menunjukkan ketidakpuasan terhadap keterikatan pada adat yang dianggap membatasi. Tokoh ini menyuarakan hasrat untuk perubahan dan pembaruan, mewakili kekuatan yang menentang status quo.

Dialog tentang Ketertiban vs. Kekacauan:

Tokoh 1 dan 4 sering kali berbicara tentang menjaga ketertiban dan menghukum mereka yang melanggar adat:

- "Kami tidak akan pernah menghapuskan awal kami" dan "Dia telah melanggar adat, jadi dia harus dihukum."

Makna dan Fungsi dalam Oposisi Biner: Dialog ini memperlihatkan upaya mempertahankan ketertiban sosial melalui penegakan hukum adat. Ini menggambarkan sikap defensif terhadap ancaman yang datang dari pertanyaan atau pelanggaran adat.

4.2.4 Latar

Oposisi Biner dalam Latar:

Naskah *Kanekes* menggunakan latar-latar yang mengandung beberapa oposisi biner, antara lain:

- Latar Adat (Sakral) vs. Latar Modern (Profan): Pertentangan antara tempat-tempat yang dianggap suci atau bersejarah dengan pengaruh luar yang merepresentasikan modernitas.
- Latar Komunal (Kebersamaan) vs. Latar Individu (Kesendirian): Pertentangan antara tempat-tempat di mana komunitas berkumpul untuk melakukan ritual atau upacara

bersama dan tempat di mana individu berada sendirian, merenungkan atau memberontak terhadap adat.

- Latar Dalam (Domestik/Pribadi) vs. Luar (Publik/Kolektif): Latar di dalam komunitas Baduy yang tertutup dan dijaga ketat dari pengaruh luar versus interaksi dengan dunia luar atau gagasan dari luar yang dianggap sebagai ancaman.

4.2.5 Tema

Lévi-Strauss berfokus pada bagaimana oposisi biner ini mencerminkan pandangan dunia budaya yang kompleks, sehingga kita dapat memahami bagaimana tema tersebut muncul dan berkembang dalam naskah ini.

Analisis Tema Berdasarkan Oposisi Biner:

- Adat (Tradisi) vs. Modernitas (Perubahan):

Tema: Naskah *Kanekes* menggambarkan tema konflik antara adat istiadat Baduy yang telah diwariskan turun-temurun dengan pengaruh modernitas yang datang dari luar komunitas. Adat Baduy digambarkan sebagai sesuatu yang sakral dan harus dipertahankan, sedangkan modernitas diwakili oleh gagasan tentang pendidikan, pengetahuan dari luar, dan kebebasan individu.

Oposisi Biner: Adat sebagai kekuatan pelestarian berhadapan langsung dengan modernitas yang diidentifikasi sebagai ancaman perubahan. Adat melambangkan stabilitas, kemurnian, dan keterikatan dengan masa lalu, sementara modernitas mengindikasikan perubahan, inovasi, dan keterbukaan terhadap masa depan.

Contoh: Dialog antara para tokoh mengenai aturan adat seperti "Lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung" menunjukkan upaya untuk mempertahankan tradisi meskipun ada

desakan untuk beradaptasi dengan dunia luar yang semakin modern. Tokoh 3, yang mempertanyakan aturan-aturan ini, mewakili tantangan yang dihadapi oleh tradisi adat Baduy.

4.2.6 Amanat

Amanat: Salah satu amanat utama dari naskah ini adalah pentingnya mempertahankan adat dan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur. Meskipun modernitas membawa perubahan yang mungkin menguntungkan, adat Baduy harus tetap dijaga sebagai identitas budaya yang unik dan berharga.

Oposisi Biner: Tradisi dihadirkan sebagai sesuatu yang harus dipertahankan di tengah arus perubahan zaman. Adat digambarkan sebagai nilai yang kuat dan stabil, sementara modernitas dihadirkan sebagai kekuatan yang berpotensi mengancam kelangsungan adat tersebut.

Contoh: Dialog-dialog tentang larangan untuk mempertanyakan atau merubah adat istiadat Baduy, serta peringatan agar tidak meninggalkan tradisi, mencerminkan pesan untuk tetap setia pada akar budaya di tengah pengaruh modernitas.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada naskah drama *Kanekes* karya DC Aryadi, analisis unsur intrinsik meliputi alur, penokohan, latar, dialog, tema, dan amanat telah menunjukkan adanya keterkaitan erat antar-unsur dalam membangun narasi dan pesan cerita. Alur: Menggunakan alur maju-mundur, naskah ini menciptakan dinamika konflik antara tokoh yang ingin mempertahankan adat dengan yang ingin meninggalkannya. Pendekatan ini memperkuat hubungan masa lalu dan masa kini dalam konflik adat dan modernitas. Penokohan: Tokoh-tokoh dalam naskah mewakili kekuatan konservatif (tradisional) dan kekuatan pemberontak (modernitas). Penokohan ini menggambarkan pertarungan

antara mereka yang ingin menjaga adat dan yang ingin mengubahnya. Latar: Berfungsi sebagai simbol oposisi antara komunitas Baduy yang tertutup dan sakral dengan dunia luar yang modern dan profan. Latar memperkuat tema pertarungan antara tradisi dan pengaruh eksternal. Dialog: Dialog memperkuat tema konflik adat versus modernitas, dengan penggunaan bahasa Sunda yang memperkuat identitas budaya dan tradisi. Tema: Tema utama adalah ketegangan antara pelestarian adat dan tuntutan perubahan. Ini mencerminkan dilema masyarakat Baduy dalam menjaga identitas budaya mereka di tengah tekanan modernitas. Amanat: Pesan moral utamanya adalah pentingnya menjaga keseimbangan antara menghormati adat istiadat dengan keterbukaan terhadap perubahan, tanpa mengorbankan nilai-nilai inti.

Daftar Pustaka

- Amidong, H. H. (2016). Penokohan dalam karya fiksi. *Universitas Muslim Indonesia*, 2–3.
- Efendi, C., & Sukidi, M. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Gambar Acak Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 3111–3120. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/39/article/viewFile/28146/25750>
- Firmanda, G. E., Effendy, C., & Priyadi, A. T. (2018). Struktur Dan Fungsi Sastra Lisan Masyarakat Senganan Kecamatan Sekadau Hilir Kabupaten Sekadau. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(3), 1–10.
- Fitriani, H. (2019). Analisis Penokohan Tokoh Ainun dalam Novel Habibi dan Ainun Karya Baharudin Jusuf Habibi. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 17–22. <https://doi.org/10.30599/spbs.v1i1.518>
- Guntur, M. (2019). *Konsep Dasar Analisis Data Kualitatif* (Marnayana (ed.)). Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *At-Taqaddum*, 8(1), 21. <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>
- Kusumawati, K., Doyin, M., & Mulyono, D. (2016). Peningkatan Keterampilan Menulis Naskah Drama Melalui Media Kartu Gambar Dengan Metode Picture and Picture. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 31–36. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbsi>
- Lévi-Strauss, C. (1963). *Structural Anthropology* (trans. Claire Jacobson).
- Madeamin, S. (2021). Analisis Cerita Rakyat Toraja Massudilalong Sola Lebonna Melalui Pendekatan Struktural. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 7(2), 772–788. <https://e-journal.my.id/onoma/article/view/1483>
- Mansur, S. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter pada Ekstrakurikuler Drama (Teater). *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*, 53(9), 1689–1699. www.journal.uta45jakarta.ac.id
- Maulana. (2019). Analisis Unsur Intrinsik Teks Drama Dalam Buku Kumpulan Teks Drama “Teater Dalam Demokrasi-Demokrasi Dalam Teater” Sebagai Alternatif Pemilihan Bahan Ajar Drama Pada Siswa Kelas XI SMA. *Universitas Siliwangi*.
- Meliana Maula, G. M. R., & Rizal, S. R. (2023). Struktur Dramatik Skema Hudson Pada Naskah Drama “Krakatoa” Karya Mahdiduri. *Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 120–130. <https://jurnalhost.com/index.php/jpp/article/view/570/722>

- Nurgiyantoro. (1995). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gajah Mada University Press.
- Purnami, I. A. P. (2012). Implikatur Percakapan dalam Naskah Drama Gong Gusti Ayu Klatir Karya A.A. Wiyat S. Ardhi. *Jurnal Lampuhyang*, 3(1), 64–78. <https://e-journal.stkip-amlapura.ac.id/index.php/jurnallampuh yang>
- Purwasih, N. (2022). Analisis Naskah Drama Lumpur Kemiskinan Karya Marjan Fariq Adaptasi Dari Cerpen Gerobak Karya Seno Gumira Ajidarma: Suatu Pendekatan Humaniora. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 1878–1882. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3232>
- Resti Nur Fitriani, Ari Kartini, C. D. J. (2019). Vol. 9 number 3 ---- Oktober 2019. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Bahasa Daerah*, 9(3), 220–226.
- Sari, A. N. (2012). Karakteristik Latar Novel Penulis Cilik Oryza Sativa. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 01, 1–11.
- Strauss, L. (1964). The raw and the cooked. *Veredes, Arquitectura y Divulgacion*, 1964(10), 24–27. <https://doi.org/10.4324/9780203646915-5>
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); 2020th ed.). Alfabeta.
- Suryanto, E. (2016). Pengembangan Materi Ajar Mata Kuliah Apresiasi Drama Melalui Penggalan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Naskah Drama Panembahan Reso Karya W.S. Rendra. *Bahasa Dan Seni: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Pengajarannya*, 44(2), 207–223. <https://doi.org/10.17977/um015v44i22016p207>
- Syamsul Rizal. (2019). *Struktur Pola Tabuh Rampak Bedug pada Sanggar Bale Seni Ciwasiat Kabupaten Pandeglang*. 6(3).
- Tanjung, R., Supandi, A., & Nurhaolah, N. (2019). Meningkatkan Kemampuan Membaca Teks Cerita Pendek Dengan Menggunakan Metode Talking Stick Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Tahsinia*, 1(1), 82–91. <https://doi.org/10.57171/jt.v1i1.43>
- Violita, E., & Noor, R. (2023). Struktur Dan Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama Dalam Novel Represi Karya Fakhrisina Amalia (Structure and Educational Values of the Main Character in Represi Novel By Fakhrisina Amalia). *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 13(2), 293. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v13i2.15325>
- Waluyo. (2002). *Drama Teori dan Pengajarannya* (Ari Wulandari (ed.); 2002nd ed.). PT. Hanindita Graha Widya.
- Wiyanto, A. (2002). *Terampil Bermain Drama*. Grasindo.
- Wiyatmi B. (2009). Pengantar Pengkajian Sastra. In *Pengantar Pengkajian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Yakob, M., & Sari, M. (2018). Penerapan Metode Discovery Learning Pada Materi Ajar Unsur Intrinsik Cerpen. *Samudra Bahasa*, 32(01), 42–49. <https://ejurnalunsam.id/index.php/JSB/article/download/1617/1199>